

Kehidupan dalam Kerajaan Allah: Spiritualitas dalam Keselamatan Berdasarkan Markus 10:17-27

Audriano Kalundang

Institut Agama Kristen Negeri Manado

audrianokalundang@gmail.com

Abstract

Salvation is a topic that is guaranteed to be offered in religious life. Every religion has its own concept of salvation, including Christianity. This fact is interesting to study and understand. Moreover, it can be seen that in the text of the Gospels, there are many questions regarding phrases that have a close relationship with salvation. The researcher brings this paper to examine the Christian spiritual life of God's people by perfecting the Bible text from Mark 10:17-27 in an effort to see the concept of eternal life and the kingdom of God that Jesus stated through the spotlight of this text. This research was built with a descriptive qualitative approach method. Historical and narrative interpretation methods are used by researchers in helping to dissect the texts raised in this study and then contrasted with the context and current developments, especially with the Bible Study (PA) method. The results of this study indicate that spirituality in the Bible Study method has a significant impact on the life of discipleship in which God's government and the gift of salvation are revealed to His people in restoring eternal life.

Keywords: Eternal Life, Kingdom of God, Salvation, Spirituality

Abstrak

Keselamatan adalah satu topik yang menjadi jaminan untuk ditawarkan dalam kehidupan beragama. Setiap agama pasti memiliki konsep keselamatan masing-masing termasuk didalamnya kekristenan. Kenyataan ini adalah menarik untuk dikaji dan dipahami apalagi dapat dilihat bahwa dalam teks Injil-Injil banyak menyoal mengenai frasa yang memiliki hubungan yang erat dengan keselamatan. Peneliti membawa tulisan ini untuk mengkaji mengenai kehidupan spiritualitas Kristen umat Allah dengan menyoroti teks Alkitab dari Markus 10:17-27 dalam usaha untuk melihat konsep hidup kekal dan kerajaan Allah yang dinyatakan Yesus melalui sorotan teks ini. Penelitian ini dibangun dengan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Metode tafsir historis dan naratif digunakan oleh peneliti dalam membanatu membedah teks yang diangkat dalam penelitian ini kemudian dikontraskan dengan konteks dan perkembangan masa kini khususnya dengan metode Penelaan Alkitab (PA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam metode Penelaan Alkitab

memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan pemuridan yang didalamnya pemerintahan Allah dan anugerah keselamatan dinyatakan kepada umat-nya dalam mewarisi hidup abadi.

Kata Kunci: Hidup Kekal, Kerajaan Allah, Keselamatan, Spiritualitas

PENDAHULUAN

Salah satu pembahasan penting yang hampir selalu dibahas dalam setiap agama dan kepercayaan adalah mengenai keselamatan. Bahkan setiap golongan, mazhab, dan aliran kepercayaan memiliki ciri khas tersendiri dalam menawarkan konsep keselamatan bagi pemeluknya. Ini tentu adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama terlebih dalam konteks Indonesia yang mejemuk ini. Secara khusus, dalam kehidupan agama Kristen sendiri memiliki konsep keselamatan yang tentunya berbeda dengan agama-agama lain yang ada disekitarnya. Keberimanan dalam kekristenan diletakkan pada satu tokoh penting dalam sejarah kehidupan umat manusia yaitu Yesus Kristus sebagai Allah dan Tuhan yang karyanya telah terpatri dalam sejarah (Boice, 2011:5; Nainggolan, 2023: 1). Dengan demikian semua kehidupan dan praktik keagamaan kekristenan dipusatkan dan difokuskan kepada pekerjaan Allah dalam diri Yesus Kristus itu. Menjadi sesuatu yang unik ketika kehidupan Yesus dalam dunia terekam dalam catatan dan kesaksian orang-orang beriman yang dapat dilihat di Alkitab. Dalam pengajarannya Yesus tidak minim berbicara mengenai keselamatan kepada banyak orang.

Keselamatan adalah suatu topik pembicaraan yang kontroversial di beberapa kalangan. Keselamatan yang memiliki kata dasar 'selamat' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah terbebas dari bahaya; malapetaka; bencana; tidak kurang suatu apa. Di sisi lain juga diartikan sebagai suatu perihal ataupun keadaan dan sebagainya yang selamat, kesejahteraan, dan kebahagiaan (Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, 2008:1290). Di sisi lain juga, keselamatan adalah sebuah peristiwa kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dengan spiritualitas umat Allah. Kata 'spiritualitas' sangat berkaitan dengan kata benda bahasa latin yaitu *spiritus* yang memiliki arti roh, jiwa, sikap batin. Spiritualitas Kristen adalah sikap batin yang berjuang untuk menghayati iman sesuai dengan firman Allah

yang hidup (Drewes & Mojau, 2018:28-29). Tentu kehidupan spiritualitas menjadi bagian dalam hidup selamat umat Allah.

Konsep keselamatan Kristiani adalah fondasi yang tak dapat digoyahkan oleh apapun. Konsep keselamatan ini unik dan sangat berbeda dengan konsep keselamatan yang ditawarkan oleh yang lain. Alkitab menggambarkan jangkauan aktivitas dan pekerjaan Allah berkenaan dengan karya keselamatan yang membebaskan jasmani maupun rohani baik dalam kehidupan masa lalu, kehidupan dalam konteks sekarang maupun dalam kehidupan masa mendatang (Tyson & Fong, dkk, 2004:65; Novianti, Nainggolan dan Tumba, 2023: 29-39). Hidup kekal, kerajaan Allah, Kerajaan Sorga, Rumah Bapa, Yerusalem Baru, Langit dan Bumi Yang Baru, Firdaus, serta istilah-istilah lain yang senada dengan ini banyak ditemukan dalam Alkitab sebagai sebuah bukti bahwa Alkitab menjamin konsep keselamatan dan tidak main-main berkaitan dengan keselamatan. Karena inilah banyak paham-paham atau doktrin yang ada berkaitan dengan keselamatan dalam tubuh Kristen.

Konsep keselamatan juga nampak pada ajaran-ajaran Yesus dalam narasi Injil-Injil. Hal menarik dan unik didalamnya ketika konsep keselamatan yang timbul dalam dialog Yesus dengan seorang yang kaya perihal mendapatkan hidup yang kekal. Narasi ini menjadi menarik karena dalam catatan Markus 10:17-27 dan juga ayat paralelnya dalam Matius dan Lukas secara implisit memberikan indikasi yang menyatakan bahwa orang muda yang kaya ini tidak menerima keselamatan itu. Agak miris dan sangat mengharukan ketika seorang muda yang kaya ini tidak menerima keselamatan hidup yang kekal dibandingkan dengan semua hal yang telah ia kerjakan sesuai dengan Taurat sejak masa mudanya itu. Bukankah ia telah taat selamat hidupnya dalam perintah Allah? Ataupun harta kekayaannya telah menghambatnya untuk menerima keselamatan itu? haruskah menjadi miskin untuk menerima keselamatan itu jika kekayaan menghambat orang untuk menerima kehidupan kekal? Lebih jauh lagi, agaknya Yesus memberikan respon yang berbeda dari pertanyaan seorang kaya ini kepada-Nya. Si kaya itu bertanya mengenai hal apa saja yang harus dilakukan untuk memperoleh hidup yang kekal (ay. 17) tetapi Yesus meresponnya dengan hal masuk ke kerajaan Allah (ay. 23-24). Apa sebenarnya hubungan dan korelasi antara hidup yang kekal itu dengan konsep kerajaan Allah yang Yesus tawarkan dalam narasi ini? apakah

konsep hidup kekal dan konsep kerajaan Allah memiliki dikotomi pemikiran dan pemaknaan yang berbeda? Dialog Yesus dan si kaya ini, mengandung makna yang dalam untuk dilihat dan dimengerti dalam kaitannya dengan konsep keselamatan Kristiani.

Tak dapat dipugkiri bahwa narasi atau dialog Yesus dan orang muda yang kaya ini, disalahartikan oleh beberapa kalangan Kristen dan bermuara pada suatu pemahaman teologis yang keliru berkaitan dengan keselamatan serta kehidupan spiritualitas. Perbedaan pemahaman ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan pemahaman yang keliru dan terus berkembang dalam gereja menjadi sesuatu yang terbangun tembok kesalahpahaman yang tinggi dan dengan demikian tidak dapat mengerti dan memahami konsep keselamatan yang sebenarnya yang terjadi dalam dialog antara Yesus dan si kaya ini. Tentu dengan pemahaman yang keliru ini juga akan menghambat pertumbuhan spritualitas beriman umat Kristen. Sehingga hal ini tak boleh dilihat sebelah mata karena ini adalah bagian urgensi dalam kehidupan karena sangat berkaitan dengan konsep keselamatan dan kehidupan spiritualitas umat Allah sebagai gereja yang adalah tubuh Kristus yang Kudus (Martin, 2022:1-3).

Sejauh ini publikasi yang berkaitan tentang makna sipritualitas dalam keselamatan yang dipandang melalui teks Injil Markus 10:17-27 sangat minim. Pandangan dan sumbangsih kritis yang diberikan adalah melalui penggalian makna pada teks seperti yang dilakukan oleh Tambun dan Putra (2019:1-14) dalam Jurnal Luxnos memberikan buah pikir mengenai konsep kerajaan Allah yang dipahami dalam tiga topik utama, kerajaan Allah dalam konsep keselamatan, diterima bukan karena perbuatan baik bahkan menyangkut anjuran tentang kehidupan dalam relasi dengan sesama. Dipihak yang lain juga penelitian yang ditulis oleh Novalina (2020:26-37) menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen dibangun bukan sekadar pada hal yang biasa sehingga menimbulkan kegaduhan yang tak berarti tetapi spiritualitas Kristen dibangun dan harus merambat ke dalam bidang pendidikan di mana pendidikan merupakan dasar pembentuk kognitif seseorang. Ferry Yang (2014:35-59) juga memberikan kontribusi pemikiran dalam penelitiannya dengan menggambarkan dan memberikan kajian mengenai kerajaan Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Bagaimana Allah menjadi Raja dalam Yesus Kristus dan pembahasan mengenai kerajaan Allah dalam

naratif Perjanjian Lama dan naratif dalam Perjanjian Baru. Randa (2020:3562) juga memberikan tulisan mengenai karya keselamatan Allah sebagai jaminan manusia memperoleh kehidupan kekal adalah bagian dan proyek Allah kepada manusia. Ini adalah bagian dari kepedulian Allah yang terbesar yang nampak dalam diri Yesus Kristus sebagai penyelamatan dan pemulih umat-Nya.

Dengan demikian kebaruan dalam tulisan ini adalah penulis berusaha secara kritis memberikan sumbangsih pemikiran dengan melihat teks dalam Injil Markus 10:17-27 dan diseberangkan dalam konteks kekinian mengenai kehidupan spiritualitas umat Kristen untuk keselamatan. Tentu didalamnya ada usaha penulis untuk melihat perbedaan antara 'hidup kekal' dan 'kerajaan Allah' yang semacam merupakan bagian yang berbeda dalam konteks teks yang diangkat penulis ini. Dilain pihak juga penulis mengkorelasikan kehidupan spiritualitas Kristen dengan suatu metode PA (Penelaan Alkitab) sehingga tulisan ini dapat didaraskan dengan baik dalam kehidupan umat Kristen terlebih dalam konsep Penelaan Alkitab (PA) yang sering dilakukan. Penelusuran yang ketat dan komprehensif secara Biblika Perjanjian Baru dengan keterlibatan penuh penafsiran atau menggunakan metode hermeneutik yang tepat digunakan dalam tulisan ini untuk mendukung penulisan ini karena didalamnya melibatkan teks Alkitab.

Tulisan ini perlu dikaji sehingga dapat memberikan konsep berpikir yang baru bagi pembaca dalam melihat teksteks Alkitab dan dapat menjadi penangkal yang ampuh bagi pandang-pandangan yang keliru dalam melihat teks Alkitab yang ditafsir tanpa dapat dipertanggungjawabkan. Tulisan ini juga dapat membuka cakrawala berpikir bagi pelayanan gereja termasuk juga dalam membangun spritualitas Kristen lewat metode Penelaan Alkitab (PA).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluasluasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu (Hidayat, 2020:34). Di sisi lain, penulis juga menggunakan pendekatan fenomenologi, di

mana melihat dan menyelidiki pengalaman manusia dengan langkah-langkah logis, sistematis, kritis dan tidak berdasarkan pada prasangka (Donny, 2005:4). Gunanya untuk melihat praktik hidup umat Kristen pada umumnya mengenai metode Penelaan Alkitab (PA) yang dilakukan serta hubungannya dalam membangun spritualitas.

Sedangkan untuk metode penafsiran atau hermeneutik yang digunakan adalah gabungan antara dua metode yaitu kritik historis dan kritik naratif. Keduanya dipakai untuk menggali teks secara leksikal dan tata bahasa tetapi juga dengan menggali latar sejarah di balik teks (Hardiman, 2015:40-41) sehingga mendapatkan pemikiran yang komprehensif mengenai makna teks untuk ditarik dalam konteks sekarang. Dengan demikian keduanya menjadi apa yang sering disebut sebagai bingkai kerja penafsiran (*Hermeneutical Framework*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Menelusuri Identitas Injil Markus

1. Penulis Kitab Markus

Penulis Injil Markus pada umumnya dikaitkan pada jemaat mula-mula dengan nama Yohanes Markus. Menurut Kisah Para Rasul, sekelompok orang Kristen secara teratur bertemu di rumah ibunya di Yerusalem (12:12); Yohanes Markus disebut sebagai teman Paulus dan Barnabas pada awal pekerjaan misioner mereka (Kis. 12:25; 15:37-41) (Drane, 2013:208).

Tradisi gereja menyebut Markus sebagai pengarangnya. Bukti paling awal bagi hal ini ditemukan dalam fragmen Papias (Uskup Papias dari Hierapolis, sekitar pertengahan abad II, dikutip oleh Eusebius, H.E. III 39,15). Menurut fragmen ini, Markus adalah teman penafsir (diduga: penerjemah) dari Petrus yang ia temani dalam perjalanan-perjalanan penginjilannya. Markus katanya telah menuliskan ajaran-ajaran Petrus dari ingatannya setelah kematiannya, dan telah berusaha melakukannya dengan hati-hati, tapi tanpa memberikan rangkaian peristiwa (historis) yang tepat (Marxsen, 171-172). Markus yang dimaksudnya disini adalah jurubahasa Petrus. Menurut tradisi, ia sama dengan Yohanes Markus. Ibunya disebut Maria, yang tinggal di Yerusalem. Markus pernah ikut dalam rombongan Barnabas dan Paulus (Kis.

12:12,25; 13:5; 15:37). Paulus mengatakan bahwa ada seorang temannya yang bernama Markus (Am. 24), sepupu Barnabas (Kol 4:10; ban 1 Tim 4:11).

2. Tempat dan Waktu Penulisan Injil Markus

Menurut tradisi yang paling tua Injil Markus ditulis di Roma, karena banyak menggunakan bahasa Latin (Mrk. 4:21; 5:9, 15; 6:27, 37; 7:24; 15:15; 16:39, 4446), penyebutan nama Alexander dan Rufus, anak Simon dari Kirene (Mrk. 15:21). Menurut Willi Marxsen (seorang teolog Perjanjian Baru dan juga penulis buku) mengatakan bahwa Injil Markus ditulis di Roma untuk para pembaca di luar Roma, yaitu jemaat di Galilea (Hakh, 2019:270).

Tentang waktu penulisan Injil ini, Markus menyebut situasi jemaat sedang terjepit karena penganiayaan (Mrk. 13:14) Tahun 64 M, Kaisar Nero menuduh orang Kristen membakar kota Roma, sehingga jemaat di Roma mengalami penganiayaan, Tampaknya Markus 13:1-2 merupakan nubuat tentang hancurnya kota Yerusalem. Berarti penulis Injil ini mulai menulis sebelum tahun 70 M, Tahun 66-70 M, suasana di Palestina semakin panas akibat pemberontakan bangsa Yahudi terhadap penguasa Roma. Dengan demikian Injil ini ditulis antara tahun 67-70 M, atau bahkan jauh sebelum itu, yakni antara tahun 45-60 M (Hakh, 2019:270-271).

3. Pembaca atau Penerima Injil Markus

Kitab Injil Markus ditulis bagi orang Kristen yang mayoritasnya non-Yahudi yang berada di Luar Palestina. (Hakh, 2019:270). Hal ini bisa dilihat dalam ungkapan-ungkapan bahasa Aram seperti *talita kum* atau *efata* (5:41; 7:34) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani demi kepentingan para pembaca, kebiasaan-kebiasaan orang Yahudi juga diterangkan sedemikian rupa sehingga memberi kesan bahwa kebiasaan-kebiasaan tersebut tidak dikenal oleh pembaca (7:3-4) (Drane, 2013:209).

B. Eksegesis Injil Markus 10:17-27

Markus pasal 10 disadari memiliki pokok pikiran pembahasan mengenai Kerajaan Allah. Yesus meninggalkan Galilea dan menyeberangi sungai Yordan dalam perjalanannya ke Yudea. Dalam Perjalanannya itu, Ia ditanyai tentang perceraian (10:112) dan menegur para murid untuk mencegah orang membawa anak-anak mereka kepada-Nya (10:1316). Di kedua contoh itu Yesus menawarkan

ajaran yang menyerukan penataan ulang hubungan di kerajaan Allah. Dimungkinkan juga untuk melihat dalam adegan-adegan ini kelanjutan dari tema pengajaran

Yesus tentang “anak-anak kecil ini” di Markus 9:33-37 dan 9:42. Sehingga dengan demikian telah masuk pada orde baru kerajaan, oleh karena itu dapat melindungi perempuan dan anak-anak dalam masyarakat patriarkal (Culpepper, 2007:334). Penerimaan Yesus yang mudah terhadap anak-anak sangat kontras dengan kisah si orang kaya dalam teks yang diangkat penulis ini. Pria dalam cerita ini sering kali disebut "penguasa muda yang kaya", tetapi hanya Matius yang mengatakan bahwa dia masih muda (19:20), dan hanya Lukas yang menyebutnya sebagai penguasa (18:18). Dalam Markus dia bukan keduanya muda maupun penguasa. Markus menetapkan adegan ini dengan perincian yang signifikan: (1) Yesus sedang berangkat "dalam perjalanan", (2) pria itu berlari ke arahnya, (3) berlutut, dan (4) memanggilnya sebagai "guru yang baik." Markus tampaknya menganggap narasi ini sebagai satu kesatuan yang mengungkapkan esensi ajaran Yesus tentang masuk ke dalam Kerajaan Allah. Bagian ini menempati posisi penting dalam garis besar yang tak terpisahkan dengan cerita sebelumnya (Mark. 10:13-16), di mana pintu masuk ke dalam Kerajaan didefinisikan sebagai pemberian Tuhan yang dianugerahkan pada mereka yang mengakui ketidakberdayaan mereka dalam hubungannya dengan Kerajaan Allah (Lane, 1947:317).

Kejadian orang kaya yang mencari Yesus untuk mempelajari persyaratan untuk mengamankan kehidupan kekal yang dia harapkan. Yesus sedang "dalam perjalanannya" menuju takdirnya, berkonotasi dengan “jalan” menuju salib. Namun dalam perjalannya, seorang pria berlari dan berlutut di depannya sambil bertanya kepadanya, “Guru yang baik, apa yang harus saya lakukan untuk mewarisi hidup abadi?” (10:17). Dalam PL dan pandangan Yudaisme hanya Tuhan secara khas disebut "baik", meskipun dimungkinkan untuk berbicara dalam bahasa atau pengertian turunan dari "orang baik" (mis. Ams. 12:2; 14:14; Pengkhotbah 9:2; Mat. 12:35). Dalam Yudaisme awal, menyebut manusia sebagai "baik" bukanlah hal yang mustahil, tetapi jarang (Collins, 2007:476). Penunjukan Yesus sebagai "guru yang baik", bagaimanapun harus dianggap sebagai sikap yang tulus penghormatan atas

kesan yang Yesus buat pada pria itu, apakah itu "baik" dipahami untuk menandakan "baik hati", "dermawan", atau kualitas kebaikan lainnya. Pertanyaan tentang pewarisan hidup yang kekal, yang bersifat formal paralel dalam pemikiran Yahudi awal, menempatkan diskusi yang mengikuti perspektif eskatologis. Bentuk pertanyaan "Apa yang harus saya lakukan mewarisi hidup yang kekal?" menyiratkan kesalehan prestasi (Lane, 1947:319) dan juga mengasumsikan bahwa dengan melakukan sesuatu dia bisa mendapatkan keuntungan kehidupan abadi. Istilah "mewarisi", juga sarat dengan konotasi yang berakar pada Kitab Suci. Israel melihat kembali perjanjian antara Allah dan Abraham di mana Tuhan memanggil Abraham untuk menjadi bapa dari orang-orang yang melaluinya Tuhan dapat memberkati semua orang di bumi, dan sebagai gantinya berjanji untuk menjadikan Abraham bapa bangsa yang besar dan memberikan keturunannya tanah. Mereka yang merupakan keturunan Abraham karena itu adalah ahli waris perjanjian. Ungkapan "mewarisi hidup yang kekal" sudah mapan dalam tulisan-tulisan Yahudi pada masa itu, sehingga tidak heran jika Markus mengarahkan kata-kata dalam tulisan seperti yang berkembang waktu itu (Culpepper, 2007:336). Frasa "mewarisi atau memasuki kehidupan/ kerajaan" juga adalah sinonim untuk kehidupan (kekal) yang diberikan oleh Tuhan kepada semua orang yang menjadi pengikut-Nya (Osborne, 2014:322).

Awalnya, Yesus tidak menjawab pertanyaan itu tetapi langsung menjawab dengan mengalihkan perhatian dari dirinya kepada Allah yang nampak dengan pertanyaan Yesus mengenai "guru yang baik." Markus menggunakan "baik" sebagai pernyataan kristologis namun Matius dalam pengertian etis. Sebagian besar percaya bahwa Matius ingin menghilangkan kemungkinan kesalahpahaman tentang Markus sebagai meragukan kebaikan Kristus. Namun sebenarnya tidak ada kontradiksi, karena dalam kedua versi Yesus mengalihkan perhatian manusia kepada Allah dan tuntutanNya. Tidak ada pembaca kuno yang pernah berpikir bahwa Markus menyangkal kebaikan Yesus. Julukan "baik" di sini hanya berfungsi untuk meradikalisasi masalah yang ditimbulkan oleh pertanyaan dari ayat sebelumnya (Lane, 1947:319).

Pandangan yang lain juga menyatakan bahwa tanggapan Yesus seperti itu sebagai ujian iman yang prinsipnya mirip dengan tanggapan Yesus terhadap perempuan Siro-Fenisia itu, atau pertanyaan-Nya kepada para murid, “menurutmu siapakah aku ini?” (8:29) (Culpepper, 2007:334). Dalam perbincangannya, si pria itu percaya bahwa dia sendiri adalah salah satu dari "orang baik" dan sedang menyapa Yesus yang dipandangnya baik. Yesus ingin dia menyadari bahwa tidak ada seorang pun berfokus pada "kebaikannya" sendiri untuk menjadi benar di hadapan Tuhan. Penyelamatan datang hanya dari Tuhan, yang baik. Yesus memberi tahu orang itu bahwa dia harus fokus pada Tuhan, bukan pada dirinya sendiri (Osborne, 2014:323).

Yesus menarik perhatian pria itu ke dalam Dekalog, berpusat pada tanggung jawab etis. Karena Yesus ingin tahu apa yang dapat dia "lakukan", Yesus membawanya ke tindakan yang diharapkan dari umat Allah, dari Sepuluh Perintah, Yesus menyebutkan semua perintahnya yang mengatur hubungan interpersonal: “Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan bersaksi dusta, jangan mengurangi hak orang, hormati ayahmu dan ibumu” (bnd. Mark. 10:19). Perintah kelima ditempatkan terakhir, mungkin karena itu perintah yang menjanjikan umur panjang (Kel. 20:12) dan dengan demikian menjadi suatu kebaikan kesimpulan (Osborne, 2014:322). Perintah-perintah yang Yesus daftarkan, secara signifikan, adalah yang berurusan dengan kewajiban seseorang kepada orang lain daripada hubungan seseorang dengan Tuhan (tidak memiliki Allah lain, tidak membuat patung ukiran, tidak menyebut nama Tuhan dengan sembarangan, menjaga Sabat) kelihatannya seseorang dibiarkan berasumsi, seperti pria itu, apakah seseorang dapat mewarisi kehidupan kekal dengan mematuhi perintah-perintah yang berhubungan dengan mengasihi sesama untuk menguji pemahaman manusia, sehingga pemahaman ‘Tak seorangpun yang baik selain daripada Allah’ harus menjadi petunjuk bagi pria itu mengenai maksud Yesus ini (Culpepper, 2007:336). Yang menarik di sini adalah perintah untuk tidak “menipu”, menggantikan perintah kesepuluh untuk tidak “mencingini,” mungkin karena orang kaya seperti pria ini mendapatkan kekayaannya dengan biaya orang lain (sejenis mencingini) (Osborne, 2014:324).

Jawaban impulsif dari orang tersebut menunjukkan bahwa dia telah membuat hukum norma hidupnya dan bahwa dia yakin telah memenuhinya. "Dari masa muda" mengacu pada tahun kedua belas seorang anak laki-laki ketika dia memikul kuk perintah dan dianggap bertanggung jawab untuk kinerja mereka (Lane, 1974:319). Tanggapan pria itu membuat Yesus bersimpati kepadanya. Markus melaporkan bahwa Yesus menatap pria itu dengan saksama (lih. 10:21) dan menaruh kasih kepadanya. Yesus menuntut reaksi radikal untuk melepaskan dirinya dari apa yang akan menjauhkannya dari Tuhan dalam kehidupan yaitu harta duniawi. Panggilan Yesus dalam konteks ini berarti ketaatan yang sejati pada hukum pada akhirnya masuk dalam pemuridan. Pria ini akan mencapai kepatuhan sempurna terhadap hukum ketika dia menyerahkan semua yang ada padanya kepada orang miskin dan mengikuti Yesus. Reaksi pria itu terhadap kondisi mengikuti Yesus sangat drastis; dia menjadi murung (*stygnasas*) dan pergi dengan sedih (*lypomenos*), karena dia memiliki banyak harta (10:22). Harga pemuridan terlalu tinggi baginya; untuk "mewarisi hidup yang kekal" (Beavis, 2011:153).

Yesus secara pribadi menjelaskan arti dari sebuah peristiwa atau perumpamaan kepada murid-muridnya. Ini adalah "moral dari cerita, manusia ingin "memasuki hidup yang kekal" tetapi malah menjadi contoh dari "kesulitan" besar untuk melakukannya. Si pria yang kaya tidak diragukan lagi menerima keyakinan Yahudi (masih dipegang sampai sekarang) bahwa kekayaan adalah tanda kasih sayang Tuhan, tetapi dia gagal untuk menyadari bahwa kekayaan adalah rintangan besar karena mengikat seseorang pada hal ini dunia (Osborne, 2014:324). Para murid terheranheran dengan pernyataan Yesus di sini. Mereka heran karena kekayaan umumnya dipandang sebagai tanda berkat Tuhan kepada manusia. Tuhan memberi upah kepada orang benar dan menghukum orang jahat. Karena itu kekayaan adalah tanda perkenanan Tuhan. Jika orang kaya akan mengalami kesulitan memasuki kerajaan, maka betapa lebih sulitnya semua orang lain? Pandangan ini berakar pada teologi Deuteronomik: (Ulangan 30:8-10). Yesus mengulangi pernyataan yang mengejutkan itu, tetapi kali ini berlaku untuk semua, tidak hanya orang kaya: "Anak-anak, betapa sulitnya memasuki kerajaan Allah!" (10:24). Ini adalah satu-satunya

dalam Injil dimana Yesus berbicara kepada murid-murid sebagai “anak-anak”, tetapi ironisnya itu mengikuti adegan baru-baru ini di mana para murid mencegah orang membawa anak-anak kepada Yesus (10:13-16). Tetapi perbedaan yang mencolok, tampaknya di sini Markus menggunakan bahasa Yunani ‘Paidia’ untuk “anak-anak” pada adegan sebelumnya (Markus 9:36-37) sedangkan dibagian ini kata anak-anak menggunakan bahasa Yunani ‘Tekna’. Perkataan Yesus juga selanjutnya menunjukkan pada suatu peringatan keras. Dengan jelas perkataan hiperbola yang melibatkan hewan terbesar dan terkecil di Palestina: “Lebih mudah seekor unta melewati lobang jarum daripada bagi orang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah” (10:25). Gagasan yang populer mengenai hal ini adalah bahwa ada gerbang sempit di Yerusalem yang bisa dilalui seekor unta hanya setelah semua bebannya dilepas, namun ditelusuri kembali tidak lebih jauh dari abad kesembilan (Culpepper, 2007:338) bahkan pendapat lain mengatakan bahwa itu nanti muncul/ didirikan pada Abad Pertengahan (Osborne, 2014:325) bahkan tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ada pintu pembantu yang disebut lubang jarum dimasa Tuhan Yesus. Yang lain juga menunjukkan bahwa ada kata Yunani yang adanya perubahan satu huruf saja gambarannya akan berubah dari seekor unta (kamelos) yang dimasukkan ke mata jarum dengan perubahan kata (kamilos) tali/kabel yang menjadi dimasukkan ke dalam lubang jarum. Sayangnya, pendapat ini juga muncul belakangan dalam beberapa tafsiran terhadap naskah Injil (Bruce, 2001:197). Pada dasarnya bahwa semuanya ini hanyalah hiperbola rabi yang muncul. Bahkan Yesus menggunakan hiperbola seperti itu di tempat lain: lepaskan balok di matamu sendiri sebelum mencoba melepaskan selumbar di mata saudaramu (Lukas 6:42), dan para ahli Taurat dan orang Farisi “saring agas tetapi telan unta” (Mat 23:24), yang kontras serangga terkecil dan hewan terbesar di Palestina (Culpepper, 2007:340).

Ketika para murid bertanya siapa yang kemudian dapat diselamatkan, Yesus menegaskan hal itu bagi manusia itu tidak mungkin, tetapi “bagi Allah segala sesuatu mungkin.” Dalam Pandangan Markus, pengusiran iblis yang keras kepala, kepergian orang kaya di balik kekayaannya untuk memasuki alam Tuhan, memindahkan gunung dengan kata, semuanya tidak mungkin secara manusiawi tetapi dapat dicapai

secara ilahi (Beavis, 2011:154). Keselamatan sepenuhnya berada di luar jangkauan kemungkinan manusia; setiap upaya untuk memasuki Kerajaan atas dasar prestasi adalah sia-sia. Namun bahkan aturan ketidakmungkinan masuk ke dalam Kerajaan untuk kaya dibatasi oleh tindakan kedaulatan Allah sendiri. Kemampuan dan kuasa untuk melakukan pembebasan hanya ada di dalam Allah. "Hidup abadi", "keselamatan", atau "masuk ke dalam Kerajaan Allah" menggambarkan satu realitas yang harus dianugerahkan sebagai pemberian-Nya kepada manusia. Kesimpulan untuk bergabung kembali dalam mengarahkan perhatian pada kemampuan dan kebaikan Allah, dan merupakan dasar bagi pembaharuan suatu teologi pengharapan dan pemuridan (Lane, 1974:323).

C. Makna “Hidup Kekal” dan “Kerajaan Allah”

Dalam alkitab sering menemukan kata-kata yang mengarahkan pada kehidupan yang berbeda dengan kehidupan sekarang. ‘Hidup kekal’, ‘Kerajaan Allah’ dan frasa lainnya yang serupa banyak sekali tumbul dalam tekas-tekas Alkitab khususnya Perjanjian Baru. Kata-kata ini sering diartikan sebagai sesuatu yang berbeda tetapi juga dalam beberapa kalangan menganggap bahwa ini adalah bagian satu kesatuan makna yang hanya diekspresikan dalam kata atau frasa yang berbeda. Tetapi uniknya adalah bahwa dalam teks yang diangkat penulis mengenai orang kaya yang berdialog dengan Yesus mengenai hidup yang kekal (Mark. 20:17), tetapi respon Yesus bukan mengarahkan pada hidup yang kekal tetapi kepada konsep kerajaan Allah (Mark. 10:23). Nampak bahwa konsep hidup kekal dalam perspektif ahli Taurat (dan kemungkinan perspektif ini juga dipakai pada pemikiran si pria yang kaya) adalah hidup tanpa akhir atau keselamatan yang diperoleh di dalam kehidupan dengan Allah dalam masa kini ataupun masa mendatang, dalam kehidupan sejati (Bolland, 1996:226).

Di sisi yang lain, kerajaan Allah juga sering disebut sebagai kerajaan surga di mana kata ‘surga’ sebagai pengganti untuk menghormati dan menjunjung tinggi kata ‘Allah’ sehingga ‘Kerajaan Surga’ tidaklah berbeda dengan ‘Kerajaan Allah’ (Freedman, 1992:638). Namun dalam frasa ini juga untuk memberikan perbedaan kualitas antara kerajaan dunia dan kerajaan surga yang didalamnya menekankan

atribut dan asal usul sorgawi yaitu takhta Allah sendiri yang tidak dimiliki dalam kerajaan dunia. Kerajaan Allah menyatakan kuasa, kemuliaan dan memiliki otoritas yang besar melawan kekuasaan gelap lewat kehadiran dan kenyataan Allah dalam karya kuasa yang dinyatakan-Nya (Lembaga Alkitab Indonesia, 2006:1526).

Dengan demikian, hidup kekal dan kerajaan Allah adalah situasi yang berkesinambungan bahwa pemerintahan Allah akan dinyatakan kepada umat-Nya sehingga mereka boleh menerima kehidupan sejati dan didalamnya pemerintahan Allah dinyatakan secara total.

D. Anugerah Keselamatan dan Tanggungjawab Iman

Kehidupan kekristenan di dalamnya memiliki jaminan keselamatan. Iman Kristen menyatakan bahwa ketika berbicara tentang "hidup abadi", "keselamatan", atau "masuk ke dalam Kerajaan Allah" adalah suatu kenyataan yang disadari sebagai yang dianugerahkan atas pemberian Allah kepada manusia (bdk. Nainggolan, 2021:137-153). Teks yang diangkat penulis ini juga mengarahkan pada konsep keselamatan yang demikian. Keselamatan harus juga dibangun dalam relasi hidup yang karib dengan Allah. Masuk ke dalam Kerajaan Allah dan menerima hidup yang kekal didefinisikan sebagai pemberian Tuhan yang dianugerahkan pada mereka yang mengakui ketidakberdayaan mereka dalam hubungannya dengan Kerajaan Allah (Lane, 1947:317). Keselamatan atau kehidupan (kekal) juga diberikan oleh Tuhan kepada semua orang yang menjadi pengikut-Nya (Osborne, 2014:322). Dengan demikian, panggilan pemuridan untuk meninggalkan semua hal dan mengikut Yesus serta menerima konsekuensi yang ditanggung atas keputusan yang diambil itu juga menjadi bagian dari kerja penyelamatan pada kerajaan Allah dan hidup yang kekal dalam pemerintahan Allah.

Umat kristen dipanggil untuk bersekutu dalam pemuridan itu. membangun spiritualitas dengan sarana ataupun metode yang ada termasuk didalamnya Penelaan Alkitab (PA) sebagai bagian dalam panggilan pemuridan untuk memahami dan menerima maksud Allah lewat FirmanNya. Penelaan Alkitab adalah sebuah usaha yang melibatkan naradidik dan aspek lainnya yang mewujudkan suatu penelaan berdasarkan Firman Tuhan dengan pertimbangan teologis, didalamnya memiliki

berbagai metode atau desain aplikasi yang mendukung Penelaan Alkitab ini (Simatupang, 2020:1-2). PA menjadi saranan dalam membangun pemuridan dan dengan demikian dapat dipakai dalam berbagai kehidupan umat untuk membangun sikap spiritualitas yang matang sehingga siap menghadapi berbagai konsekuensi yang diterima sebagai dalam jalan pemuridan itu.

Keselamatan akan dibangun dalam anugerah dan kesetiaan Allah kepada manusia. Hidup kekal, keselamatan, kerajaan Allah atau kerajaan Sorga bukan hanya berbicara pada sesuatu yang terlampau jauh di atas, tetapi dinyatakan Allah dalam konteks kehidupan umat-Nya yang memiliki spiritualitas yang murni dan teruji. Dengan demikian, usaha membangun spiritualitas lewat Penelaan Alkitab adalah bagian dalam menghayati karya penyelamatan yang telah kerjakan-Nya bagi banyak orang.

KESIMPULAN

Narasi teks orang muda yang kaya telah membuka cakrawala berpikir untuk melihat bahwa keselamatan dan hidup yang kekal berjalan beriringan dalam anugerah dan pemberian Allah. Keselamatan dan kehidupan kekal dinyatakan Allah kepada umat-Nya sebagai pengikut yang setia. Spiritualitas dalam metode Penelaan Alkitab memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan pemuridan yang didalamnya pemerintahan Allah sebagai guru dan pemberi kehidupan dinyatakan. Panggilan untuk membangun hidup spiritualitas bagi kehidupan kekristenan adalah suatu seruan penting dalam pemuridan dan pengenalan akan Allah lewat Penelaan Alkitab (PA) sehingga umat memiliki pengenalan dan penguatan iman dalam otoritas pekerjaan Allah yang memerintah dan dalam hubungannya dengan anugerah yang akan Allah nyatakan kepada umatNya mewarisi kehidupan abadi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Beavis, Mary Ann. (2011). *Paideia: commentaries on the New Testament Mark*. USA: Published by Baker Academic.

Bruce, F. F. (2001). *Ucapan Yesus Yang Sulit*. Malang: Literatur SAAT.

- Boland, B. J. (1996). *Tafsiran Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boice, James Montgomery. (2011). *Dasardasar Iman Kristen (Sebuah Teologi Yang Komprehensif dan Mudah Dibaca)*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Culpepper, R. Allan. (2007). *Smyth & Helwys Bible Commentary*. USA: Smyth & Helwys Publishing.
- Drewes, B. F & Mojau, Julianus. (2018). *Apa Itu Teologi? Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Drane, Jhone. (2013). *Memahami Perjanjian Baru Pengantar HistorisTeologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Freedman, David Noel. (1992). *Gospel of Matthew: Anchor Bible Dictionary 4*. New York: Double Day.
- Hardiman, F. Budi. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Syah. (2020). *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Pekan Baru: Suska Pers.
- Hakh, Samuel Benyamin. (2019). *Perjanjian Baru Sejarah, pengantar, dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lane, William M. (1974). *The New International Commentary On the New Testament: The Gospel Of Mark*. Cambrige, USA: Wm B. Eerdmans Publishing Company.
- Marxsen, Willi. (2000). *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Martin, Martinus. (2022). *Eklesiologi*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha. Osborne, Grant R. 2014. *Teach The Text Commentary Series Mark*. Grand Rapids: Baker Publishing Group.
- Nainggolan, Alon Mandimpu. MEMAHAMI KEPASTIAN KESELAMATAN DARI MASA KE MASA: Sebuah Kajian Historis dan Teologis. Sulawesi Tengah: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2023. [info:zJP71sOUht4J:scholar.google.com](https://scholar.google.com/info:zJP71sOUht4J).

Simatupang, Hasudungan., Simatumang Ronny. (2020). *Desain dan Metode Penelaan Alkitab*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Tyson, J. R, Fong, Yap Wei, dkk. (2004). *Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup.

JURNAL DAN INTERNET

Donny. *Fenomenologi dan Hermeneutika: Sebuah Perbandingan*. Dipublikasi oleh Kalamenau.blogspot (2005)

Nainggolan, A. (2021, October 28). Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan. Pengarah: *Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 137-153.
<https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/66>.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.66>.

Novalina, Martina. *Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme*. *Jurnal Teologi Kontekstual Indoensia*, Vol. 1 No.1 (2020) 26-37. Diakses Januari 2023: <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/>

Novianti, D., Nainggolan, A. M., & Tumba, P. R. (2023). Contextualization of the Concept of Human Salvation in the Bible for Adherents of the Aluk To Dolo . *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 5(1), 29-39.
<https://www.jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/395>.
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i1.395>.

Randa, Federans. *Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah*. *Jurnal Teologi: Logon Zoes*. Vol. 3 No. 1 (2020) 35-62. Diakses Januari 2023:<https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.17>

Tambun, Mariduk & Putra, Adi. *Kajian Teologis Terhadap Markus 10:17-27*. *Jurnal Luxnos* Vol. 5 No. 1 (Juni 2019). Diakses Januari 2023: <https://doi.org/10.47304/jl.v6i>

Yang, Ferry. *Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis*. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15/1 (April 2014) 35-59. Diakses Januari 2023:
<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/296>

REFERENSI

Alkitab Terjemahan Baru. (2010). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Alkitab Edisi Studi. (2012). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Lembaga Alkitab Indonesia. (2006). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas.

Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.